

INTEGRASI ILMU-ILMU SOSIAL DAN IPS DALAM PERSPEKTIF ISLAM: TELAHAH EPISTEMOLOGI DAN SUMBER PENGETAHUAN

¹Isropil Siregar, Institut Agama Islam Hidayatullah, Batam

²Sardi, Institut Agama Islam Hidayatullah, Batam

³M. Nuralfian, Institut Agama Islam Hidayatullah, Batam

Email : isropilsiregar91@gmail.com sardimuhamad172@gmail.com ryandar0912@gmail.com

Article Info

Received :

19 Desember
2025

Revised :

23 Desember
2025

Approve :

4 Januari 2025

Keywords :

Islamic
Epistemology,
Social Sciences,
Social Studies
Education,
Integration of
Knowledge,
Character
Education

Abstract

Social sciences play a crucial role in understanding human social dynamics and serve as the foundation of Social Studies (IPS) education. However, the development of modern social sciences, largely shaped by Western epistemological paradigms, tends to be secular and value-neutral, resulting in the separation of knowledge from moral and spiritual dimensions. This condition influences Social Studies learning, which often prioritizes cognitive and factual aspects over character formation. This study aims to examine the integration of social sciences and Social Studies from an Islamic perspective through an epistemological framework grounded in revelation, reason, and empirical reality. Using a qualitative descriptive approach with a library research method, this study analyzes classical and contemporary sources, including the Qur'an, Hadith, Islamic scholarship, and literature on social sciences and Social Studies education. The findings reveal that Islamic epistemology offers a holistic and integrative framework in which revelation provides moral values, reason functions as an analytical tool, and social reality becomes the object of empirical inquiry. This integration aligns with the goals of national education as mandated in Article 31 paragraph (3) of the 1945 Constitution of the Republic of Indonesia and has the potential to foster intellectual development, social awareness, and noble character among students.

Abstrak

Ilmu-ilmu sosial memiliki peran penting dalam memahami dinamika kehidupan manusia dan menjadi dasar pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Namun, perkembangan ilmu sosial modern yang didominasi oleh paradigma epistemologi Barat cenderung bersifat sekuler dan bebas nilai, sehingga memisahkan ilmu pengetahuan dari dimensi moral dan spiritual. Kondisi ini berdampak pada pembelajaran IPS yang lebih menekankan aspek kognitif daripada pembentukan karakter. Penelitian ini bertujuan mengkaji integrasi ilmu-ilmu sosial dan IPS dalam perspektif Islam melalui pendekatan epistemologis yang berlandaskan wahyu, akal, dan realitas empiris. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kajian pustaka terhadap sumber-sumber klasik dan kontemporer, meliputi Al-Qur'an, hadis, pemikiran ulama Muslim, serta literatur ilmu sosial dan pendidikan IPS. Hasil kajian menunjukkan bahwa epistemologi Islam menawarkan kerangka integratif dan holistik, di mana wahyu menjadi sumber nilai, akal berfungsi sebagai alat analisis, dan realitas sosial sebagai objek kajian empiris. Integrasi ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat (3) dan berpotensi membentuk pembelajaran IPS yang mengembangkan kecerdasan intelektual, kesadaran sosial, dan akhlak mulia peserta didik.

 OPEN ACCESS

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki tujuan utama untuk membentuk insan kamil, yaitu individu yang tidak hanya unggul dalam aspek kognitif, tetapi juga memiliki karakter dan akhlak yang mulia¹. Pendidikan Islam sangat penting untuk membangun karakter yang unggul secara moral, intelektual, dan spiritual.² Ilmu-ilmu sosial memiliki peran strategis dalam memahami dinamika kehidupan manusia, baik dalam aspek sosial, budaya, ekonomi, maupun politik.³ Melalui ilmu-ilmu sosial, manusia berupaya membaca pola-pola interaksi sosial, perubahan masyarakat, serta berbagai problem kemanusiaan yang muncul seiring perkembangan zaman. Dalam konteks pendidikan, ilmu-ilmu sosial kemudian terintegrasi dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang bertujuan membentuk peserta didik agar memiliki kesadaran sosial, kemampuan berpikir kritis, serta tanggung jawab sebagai warga masyarakat dan bangsa.⁴

Namun, perkembangan ilmu-ilmu sosial modern tidak dapat dilepaskan dari paradigma epistemologi Barat yang cenderung sekuler dan bebas nilai. Rasionalisme, empirisme, dan positivisme menjadi landasan utama dalam membangun ilmu⁵, sementara dimensi wahyu dan nilai transendental sering kali dikesampingkan. Akibatnya, ilmu sosial berkembang sebagai instrumen analisis yang netral secara moral dan terpisah dari tujuan etis dan spiritual. Kondisi ini turut memengaruhi pembelajaran IPS di sekolah yang lebih menekankan aspek kognitif dan faktual dibandingkan pembentukan karakter dan nilai.

Islam memiliki pandangan yang berbeda tentang hakikat ilmu. Dalam perspektif Islam, ilmu tidak hanya berfungsi untuk memahami realitas, tetapi juga untuk mengantarkan manusia kepada pengenalan terhadap Allah SWT⁶ dan pelaksanaan tugas kekhalifahan di muka bumi. Al-Qur'an sejak awal telah menegaskan urgensi ilmu melalui wahyu pertama, sebagaimana termaktub dalam QS. Al-'Alaq ayat 1-5, yang menunjukkan bahwa sumber utama pengetahuan

¹ Isropil Siregar et al., "Integrasi Pendidikan Karakter Dan Akhlak Dalam Pembelajaran Islam" 2 (2025).

² Rizal Ilhamsyah, "Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Nilai-Nilai Qurani," *Nidhomiyah Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2024, <https://doi.org/10.38073/nidhomiyah.v5i2.1950>.

³ Florensia Silaban et al., "Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Era Globalisasi" 5, no. 3 (2024): 3374-81.

⁴ Hijrawatil Aswat, "Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Peran Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Menuju Pelajar Pancasila Pada Siswa Di Sekolah Dasar" 5, no. 6 (2023): 2527-35.

⁵ Muzdalifah Sahib, 1, and Rahmatia. R2, "Filsafat Keilmuan Rasionalisme Dan Empirisme Terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan Modern" 4, no. 5 (2025): 1372-86.

⁶ Mardian Idris Harahap³ Syahrul Amanda Daulay¹, Amroeni Drajat², "RELEVANSI MAKNA IQRA' DALAM AL-QURAN PERSPEKTIF WAHBAH AZ-ZUHAILI TERHADAP GERAKAN LITERASI MENURUT TAFSIR AL-MUNIR" 12, no. 3 (2025).

manusia adalah wahyu Ilahi.⁷ Tafsir Ibn Katsir menjelaskan bahwa perintah membaca dalam ayat tersebut tidak terbatas pada teks, tetapi mencakup pembacaan terhadap realitas alam dan sosial sebagai tanda-tanda kebesaran Allah.⁸

Selain itu, Al-Qur'an juga menegaskan keterkaitan antara ilmu, iman, dan kedudukan manusia, sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Mujādilah ayat 11 yang menyatakan bahwa Allah meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu. Tafsir Al-Qurtubi menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan kemuliaan ilmu yang tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga bermuatan moral dan sosial. Dengan demikian, ilmu dalam Islam memiliki orientasi nilai yang jelas dan tidak terlepas dari tujuan kemanusiaan.

Hadis Nabi Muhammad SAW semakin mempertegas posisi ilmu dalam Islam. Sabda Nabi yang menyatakan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim⁹ menunjukkan bahwa ilmu merupakan fondasi utama dalam kehidupan individu dan masyarakat Islam. Hadis lain yang menyatakan bahwa manusia lebih mengetahui urusan duniawinya memberikan ruang bagi penggunaan akal dan pengalaman empiris dalam mengelola kehidupan sosial, selama tetap berada dalam koridor nilai wahyu. Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak menolak ilmu sosial dan pendekatan empiris, tetapi menempatkannya dalam kerangka etik dan teologis.

Pandangan ulama klasik semakin menguatkan konsep integrasi ilmu dalam Islam. Al-Ghazali membagi ilmu ke dalam ilmu syar'i dan ilmu 'aqli, yang keduanya sama-sama penting dan saling melengkapi. Ia menegaskan bahwa ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang mendekatkan manusia kepada Allah dan mendorong perbaikan akhlak. Al-Farabi memandang ilmu sebagai sarana membangun masyarakat utama (*al-madinah al-fadhilah*),¹⁰ sementara Ibn Khaldun melalui konsep '*ilm al-'umran*' meletakkan dasar kajian sosial yang memperhatikan aspek empiris, historis, dan moral secara terpadu.

Pada era kontemporer, pemikir Muslim seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas menyoroti krisis ilmu modern yang disebabkan oleh hilangnya adab dan pemisahan ilmu dari nilai-nilai tauhid.¹¹ Ismail Raji al-Faruqi mengemukakan gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai upaya mengembalikan ilmu kepada worldview Islam yang holistik. Di Indonesia, Amin Abdullah menawarkan

⁷ MA Sakban Lubis, MA Dr. Muhammad Roihan Nasution, "Nilai Pendidikan Pada Surah Al-Alaq Ayat 1-5 Menurut Quraish Shihab" 15, no. 02 (n.d.): 919-41.

⁸ A. Syafi' AS., "Kajian Tentang Belajar Dalam Al-Qur'an Surat Al-'Alaq Ayat 1-5," n.d.

⁹ Putri Rizki Aini et al., "KEKUATAN PENGETAHUAN: KEUTAMAAN DAN MANFAAT MENJADI ORANG BERILMU DALAM QS. FATIR:28 (KAJIAN TAFSIR FI ZHILALIL QUR'AN)" 6, no. 2 (2023): 329-43.

¹⁰ Dkk Alisa .N, "Konsep Negara Dan Masyarakat Ideal Menurut Al-Farabi Dalam Sudut Pandang Ekonomi" 6 (2023): 493-506.

¹¹ Ana Muslimah & Mulyanto Abdullah Khoir, "YANG HILANG DARI PENDIDIKAN KITA: JEJAK PEMIKIRAN SYED M. NAQUIB AL-ATTAS" 5, no. September 2025 (n.d.): 4925-35.

pendekatan integrasi-interkoneksi ilmu yang menekankan dialog dan keterpaduan antara ilmu agama dan ilmu sosial dalam konteks pendidikan modern.

Dalam konteks kebangsaan, integrasi ilmu-ilmu sosial dan IPS dalam perspektif Islam sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat (3), yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan meningkatkan iman, takwa, dan akhlak mulia¹². Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan IPS berbasis nilai Islam tidak hanya relevan secara teologis, tetapi juga konstitusional dan kontekstual dalam sistem pendidikan nasional.

Berdasarkan uraian tersebut, integrasi ilmu-ilmu sosial dan IPS dalam perspektif Islam menjadi kebutuhan mendesak dalam dunia pendidikan. Integrasi ini diharapkan mampu melahirkan pembelajaran IPS yang tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk kesadaran sosial, keadilan, dan akhlak mulia peserta didik. Dengan pendekatan epistemologi Islam, ilmu sosial dan IPS dapat berfungsi sebagai sarana membangun manusia yang berilmu, beradab, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

RESEARCH METHOD / METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kajian pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena ruang lingkup penelitian berfokus pada analisis mendalam terhadap konsep-konsep epistemologi Islam, ilmu-ilmu sosial, serta struktur keilmuan IPS. Tujuan utamanya adalah menggambarkan dan menginterpretasikan hubungan konseptual antara ketiga ranah tersebut melalui penelaahan teori, pemikiran tokoh, dan sumber-sumber pengetahuan Islam. Dengan demikian, penelitian ini tidak bertujuan mengukur fenomena secara kuantitatif, melainkan menelusuri gagasan filosofis dan konseptual yang menjadi dasar integrasi ilmu sosial dan pendidikan IPS dalam perspektif Islam.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari literatur yang relevan, baik klasik maupun kontemporer. Data primer diperoleh dari kitab tafsir, kitab hadis, serta karya tokoh-tokoh epistemologi Islam seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas, Ismail Raji al-Faruqi, dan Ibn Khaldun yang memberikan landasan filosofis mengenai konsep ilmu, nilai, dan struktur pengetahuan. Selain itu, literatur ilmu sosial modern, buku pendidikan IPS, serta jurnal-jurnal ilmiah terkait integrasi ilmu sosial dan Islam menjadi rujukan untuk memahami konteks akademik dan perkembangan teoretis yang mendukung pembahasan. Penelitian ini juga melibatkan penelaahan dokumen kurikulum, kebijakan pendidikan, dan publikasi ilmiah yang membahas struktur keilmuan IPS di Indonesia.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi literatur, yaitu pengumpulan informasi dari buku, jurnal, artikel ilmiah, dokumen kebijakan, serta

¹² I. Dkk Jayanti, "Penguatan Pendidikan Karakter Di Indonesia: Landasan Filosofis Dan Yuridis Dalam Membentuk Generasi Yang Berkarakter" 8 (2024): 378–93.

sumber digital yang kredibel. Seluruh literatur dipilih berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian, kemudian dibaca, dicatat, dan dikategorikan sesuai tema-tema utama seperti epistemologi Islam, sumber pengetahuan, ilmu sosial, IPS, dan model integrasi keilmuan.

Analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*).

Teknik ini dilakukan melalui tahapan: (1) identifikasi konsep-konsep utama yang terdapat dalam literatur; (2) pengelompokan konsep ke dalam kategori tematik, seperti prinsip epistemologi Islam, struktur ilmu sosial, dasar filosofis IPS, serta nilai-nilai Islam dalam pendidikan; (3) sintesis gagasan untuk menemukan hubungan antara ilmu-ilmu sosial, IPS, dan sumber pengetahuan Islam; dan (4) penarikan kesimpulan mengenai kemungkinan model integrasi keilmuan. Analisis ini dilakukan secara kritis agar dapat menggambarkan bagaimana worldview Islam dapat memberikan kerangka alternatif dalam memahami ilmu sosial dan pengembangan IPS.

Dengan memadukan pendekatan konseptual dan normatif, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan model pemikiran tentang integrasi ilmu-ilmu sosial dan IPS dalam perspektif Islam. Hasil penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum, materi ajar, dan praktik pembelajaran IPS yang selaras dengan nilai-nilai Qur'ani dan tujuan pendidikan Islam.

FINDINGS AND DISCUSSION / HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Integrasi Ilmu-Ilmu Sosial dan IPS dalam Pendidikan

Pendidikan memiliki peran strategis dalam mentransmisikan ilmu pengetahuan sekaligus nilai-nilai yang membentuk kepribadian dan kesadaran sosial peserta didik. Ilmu-ilmu sosial, yang mencakup sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, dan antropologi, memberikan kerangka pemahaman tentang realitas sosial dan dinamika kehidupan manusia.¹³ Dalam konteks pendidikan formal, ilmu-ilmu sosial tersebut diintegrasikan dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai sarana pembelajaran yang komprehensif.¹⁴ Namun, tanpa landasan nilai yang kuat, integrasi ini berpotensi melahirkan pendidikan yang bersifat kognitif semata dan kehilangan orientasi moral.

Dalam perspektif Islam, integrasi ilmu-ilmu sosial dan IPS tidak dapat dilepaskan dari tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Al-Qur'an menegaskan peran manusia sebagai pengelola dan pemelihara kehidupan sosial sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Baqarah ayat 30.

¹³ Inayatul Mutmainnah, Murni Ratna, and Sari Alauddin, *MELIHAT DUNIA DARI PERSPEKTIF SOSIAL: PENGANTAR KOMPREHENSIF UNTUK MEMAHAMI SOSIOLOGI*, n.d.

¹⁴ Mutmainnah, Ratna, and Alauddin.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. Al-Baqarah ayat 30.)

Tafsir Ibn Katsir menjelaskan bahwa konsep khalifah mengandung tanggung jawab moral, sosial, dan spiritual dalam mengatur kehidupan masyarakat¹⁵. Oleh karena itu, pendidikan IPS dalam perspektif Islam harus diarahkan pada pembentukan kesadaran tanggung jawab sosial yang berlandaskan nilai tauhid.

Al-Qur’an juga menegaskan pentingnya keadilan sosial sebagai prinsip utama dalam kehidupan bermasyarakat. perintah Allah untuk menegakkan keadilan dan berbuat kebajikan¹⁶. Sebagaimana firman Allah didalam QS. An-Nahl ayat 90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat. (QS. An-Nahl ayat 90)

Tafsir Al-Qurtubi menafsirkan ayat ini sebagai dasar etika sosial yang harus menjadi rujukan dalam pengelolaan kehidupan masyarakat. Nilai keadilan ini menjadi landasan normatif dalam pengembangan materi IPS agar tidak hanya membahas struktur sosial dan ekonomi, tetapi juga menanamkan nilai keadilan, empati, dan kepedulian sosial¹⁷.

¹⁵ Khoirunnisa Fadliah, “KONSEP KHALIFAH MENURUT M. QURAIH SHIHAB DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM,” 2014.

¹⁶ Hilmi & Baidlowi Ridho, “MEMBUMIKAN NILAI-NILAI KEADILAN DALAM ALQUR’AN TERHADAP SILA KEADILAN SOSIAL” 7, no. 2 (2021): 151–89.

¹⁷ Poniam, “KONSEPSI MORALITAS DAN PENDIDIKAN NILAI DALAM PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS)” 3, no. 2 (2025): 59–66.

Hadis Nabi Muhammad SAW memperkuat prinsip integrasi antara ilmu dan nilai dalam pendidikan. Sabda Nabi:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya” (HR. Ahmad)

Hadits ini menegaskan bahwa tujuan akhir pendidikan sosial dalam Islam adalah kemaslahatan masyarakat¹⁸. Hadis ini memberikan legitimasi normatif bahwa pembelajaran IPS harus diarahkan pada pembentukan peserta didik yang memiliki kepekaan sosial dan komitmen terhadap kesejahteraan bersama.

Pandangan ulama klasik memberikan fondasi kuat bagi integrasi ilmu-ilmu sosial dalam pendidikan Islam. Al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu harus membawa manfaat dan membentuk akhlak mulia. Dalam konteks pendidikan, ilmu sosial dipandang penting karena berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat dan pembentukan karakter sosial.¹⁹ Al-Farabi memandang pendidikan sebagai sarana membentuk masyarakat utama (*al-madinah al-fadhilah*), di mana ilmu berfungsi membangun tatanan sosial yang harmonis dan berkeadilan.²⁰ Ibn Khaldun, melalui kajian *‘ilm al-‘umran*, menunjukkan bahwa pemahaman sosial yang benar sangat penting dalam membentuk peradaban dan mencegah keruntuhan masyarakat.

Pada era kontemporer, pemikir Muslim seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas menekankan pentingnya integrasi ilmu dan adab dalam pendidikan²¹. Menurutnya, ilmu yang tidak dibingkai dengan nilai akan melahirkan kebingungan dan krisis moral. Ismail Raji al-Faruqi mengajukan gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan yang menekankan integrasi nilai tauhid dalam seluruh disiplin ilmu, termasuk ilmu-ilmu sosial. Di Indonesia, Amin Abdullah menawarkan pendekatan integrasi-interkoneksi ilmu sebagai model pengembangan pendidikan yang menyatukan ilmu agama dan ilmu sosial secara dialogis dan kontekstual.

¹⁸ Muhammad Nasrul Naim and Beni Mustika Saputra, “Pengaruh Pendidikan Islam Terhadap Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat” 03 (2025): 144–51.

¹⁹ UMAR HAQQI, “ONSEP PENDIDIKAN SOSIAL DALAM ISLAM PERSPEKTIF AHMAD RAJĀB AL-ASMARĪ [736 H - 795 H] DALAM KITAB ALNABĪ ALMURABBĪ DAN MUḤAMMAD AL-SYĀDZILĪ ALNAIFIR [1329 H - 1419 H] DALAM KITAB USUS AL-TARBIYAH AL-IJTIMĀIYAH FĪ AL-ISLĀM,” 2024.

²⁰ Giman Bagus Pangeran, Ahmad Zumaro, and Muhammad Hafidz Khusnadin, “Pendidikan Sosial Berbasis Islam: Pendekatan Terpadu Dalam Membangun Karakter Dan Persatuan Masyarakat” 0738, no. 1 (n.d.): 61–69.

²¹ Fatwa Azmi Syahriza, PEMIKIRAN PENDIDIKAN AKHLAK SYED NAQUIB AL-ATTAS DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER ERA SOCIETY 5.0, 2024.

Integrasi ilmu-ilmu sosial dan IPS dalam pendidikan juga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat (3), yang menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan meningkatkan iman, takwa, dan akhlak mulia. Dengan demikian, integrasi perspektif Islam dalam pembelajaran IPS tidak bertentangan dengan sistem pendidikan nasional, tetapi justru memperkuatnya melalui penanaman nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial.

Dalam praktik pendidikan, integrasi ini dapat diwujudkan melalui pengembangan kurikulum IPS yang mengaitkan konsep-konsep sosial dengan nilai-nilai Islam, penggunaan pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis masalah sosial, serta penanaman nilai keadilan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial dalam setiap proses pembelajaran²². Dengan pendekatan ini, IPS tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran yang menyampaikan pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter dan kesadaran sosial peserta didik.

Dengan demikian, integrasi ilmu-ilmu sosial dan IPS dalam pendidikan perspektif Islam merupakan upaya strategis untuk membangun sistem pendidikan yang holistik. Integrasi ini menyatukan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual, sehingga mampu melahirkan generasi yang berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

B. Epistemologi Ilmu Sosial dalam Perspektif Islam

Epistemologi merupakan cabang filsafat ilmu yang membahas hakikat, sumber, dan validitas pengetahuan²³. Dalam konteks ilmu sosial, epistemologi menentukan cara manusia memahami realitas sosial, hubungan antarmanusia, serta dinamika masyarakat. Ilmu sosial modern banyak dibangun di atas paradigma rasionalisme dan empirisme yang menempatkan akal dan pengalaman inderawi sebagai sumber utama pengetahuan²⁴. Meskipun pendekatan ini menghasilkan kemajuan metodologis, ia cenderung memisahkan ilmu dari nilai-nilai moral dan spiritual. Islam menawarkan paradigma epistemologi yang lebih holistik dengan menjadikan tauhid sebagai fondasi utama pengetahuan.

Al-Qur'an menegaskan bahwa sumber pengetahuan hakiki berasal dari Allah SWT. QS. Al-'Alaq ayat 1-5 menunjukkan bahwa wahyu merupakan titik awal pengetahuan manusia. Tafsir Ibn Katsir menjelaskan bahwa perintah membaca dalam ayat tersebut mencakup pembacaan terhadap teks wahyu dan realitas kehidupan, termasuk fenomena sosial. Dengan demikian, kajian sosial

²² Radhia Ainun Sechandini, Rizky Dwi Ratna, and Farida Ulvi, "Multicultural-Based Learning of Islamic Religious Education for the Development of Students' Social Attitudes" 2, no. 2 (2023): 106-17.

²³ Elysia Bunga et al., "Epistemologi: Dasar Pengetahuan Dalam Filsafat Ilmu" 3 (2025): 1297-1304.

²⁴ R. Yuli A. Hambali Susanti Vera, "Aliran Rasionalisme Dan Empirisme Dalam Kerangka Ilmu Pengetahuan" 1, no. 2 (2021): 59-73, <https://doi.org/10.15575/jpiu.12207>.

dalam Islam tidak hanya bersifat empiris, tetapi juga bernilai teologis karena dipahami sebagai bagian dari ayat-ayat kauniyah Allah.

Selain wahyu, Islam menempatkan akal sebagai instrumen penting dalam memperoleh pengetahuan. Al-Qur'an secara berulang mendorong manusia untuk berpikir, merenung, dan menggunakan akalnya²⁵, sebagaimana tercermin dalam QS. Ali 'Imran ayat 190-191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka." (QS. Ali 'Imran ayat 190-191)

Tafsir Al-Qurtubi menegaskan bahwa ayat ini menunjukkan kewajiban intelektual manusia untuk mengkaji alam dan kehidupan sosial sebagai sarana memperkuat iman. Dalam konteks ilmu sosial, penggunaan akal memungkinkan manusia menganalisis struktur sosial, perilaku masyarakat, dan perubahan sosial secara rasional dan sistematis.

Hadis Nabi Muhammad SAW juga memberikan legitimasi epistemologis terhadap penggunaan akal dan pengalaman empiris²⁶. Nabi SAW Sabda:

أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ

"Kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian" (HR. Muslim)

Hadits menunjukkan pengakuan Islam terhadap pengetahuan kontekstual dan sosial yang lahir dari pengalaman manusia. Hadis ini menjadi dasar bahwa ilmu sosial sebagai kajian empiris diperbolehkan dan bahkan diperlukan, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip wahyu dan nilai Islam.

²⁵ Muhammad Irfan Rizaldi, Alya Rizanda, and Herlini Puspika Sari, "Pandangan Filsafat Islam Terhadap Konsep Pengetahuan Dan Relevansinya Dalam Konteks Modern," n.d., 166-79.

²⁶ Deddy Yusuf Yudhyarta, "Epistemologi Integratif Rasulullah SAW: Telaah Prinsip Wahyu-Akal-Empiris Sebagai Fondasi Pengembangan Sains Dan Teknologi Berbasis Etika," 2025, 2987-96.

Pandangan ulama klasik semakin menegaskan karakter epistemologi ilmu sosial dalam Islam. Al-Ghazali memandang ilmu sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah dan membangun akhlak. Ia membagi ilmu ke dalam ilmu syar'i dan ilmu 'aqli, yang keduanya saling melengkapi.²⁷ Dalam konteks sosial, ilmu 'aqli seperti sosiologi dan sejarah diperlukan untuk memahami realitas masyarakat, tetapi harus diarahkan oleh nilai-nilai syariat. Al-Farabi memandang ilmu sosial sebagai instrumen untuk membangun masyarakat utama (*al-madinah al-fadhilah*), di mana ilmu berfungsi membentuk tatanan sosial yang adil dan beradab.

Kontribusi besar terhadap epistemologi ilmu sosial Islam juga datang dari Ibn Khaldun melalui konsep '*ilm al-'umran*. Ia menekankan pentingnya observasi empiris, analisis historis, dan pemahaman sebab-akibat dalam kehidupan social²⁸. Namun, berbeda dengan positivisme modern, Ibn Khaldun tidak memisahkan analisis sosial dari nilai moral dan keimanan. Baginya, perubahan sosial berkaitan erat dengan akhlak, kepemimpinan, dan ketaatan manusia terhadap nilai-nilai agama.

Pada era modern, pemikir Muslim seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas mengkritik epistemologi Barat yang sekuler dan menegaskan bahwa krisis ilmu modern bersumber dari hilangnya adab terhadap ilmu. Al-Attas menekankan bahwa ilmu harus dibangun di atas *worldview* Islam yang memadukan wahyu, akal, dan etika. Ismail Raji al-Faruqi melalui gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan menekankan pentingnya merekonstruksi ilmu sosial agar selaras dengan nilai tauhid dan tujuan kemanusiaan Islam²⁹. Di Indonesia, Amin Abdullah mengembangkan pendekatan integrasi-interkoneksi ilmu yang relevan dalam konteks pendidikan dan kajian social³⁰. Pendekatan ini menegaskan bahwa ilmu agama dan ilmu sosial tidak boleh dipertentangkan, melainkan harus saling berdialog dan melengkapi. Dengan pendekatan ini, epistemologi ilmu sosial Islam dapat dikembangkan secara kontekstual tanpa kehilangan pijakan normatifnya.

Dalam konteks kebangsaan, epistemologi ilmu sosial dalam perspektif Islam sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat (3) yang menekankan pengembangan iman, takwa, dan akhlak mulia. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan ilmu sosial berbasis nilai Islam tidak bertentangan dengan sistem pendidikan nasional, bahkan memperkuatnya dengan dimensi moral dan spiritual³¹.

²⁷ Y. Dkk Yani, "PEMBAGIAN ILMU MENURUT AL-GHAZALI" 19, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.24014/af.v19.i2.11338>. Pendahuluan.

²⁸ Mahayudin Hj and Yahaya Ph, "The Science of ` Umran : Revitalising Nation Prosperity" 3, no. 4 (2017): 43–51.

²⁹ Ahmad Syaefudin and Julkifli Ali, "KONSEP ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN PRESPEKTIF ISMAIL RAJI AL- FARUQI" 15, no. 5 (2024): 32–46.

³⁰ Nisa A-Zahro Jauzaa'1 and Rustam Ibrahim2, "Integrasi Keilmuan Perspektif M. Amin Abdullah (Pendekatan Integratif-Interkoneksi)" 8, no. 1 (2025): 298–306, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i1.1023>. Scientific.

³¹ Ilham Tompunu et al., "Pendidikan Islam Dalam UU SISDIKNAS No 20 Tahun 2003" 3, no. 20 (2023).

Dengan demikian, epistemologi ilmu sosial dalam perspektif Islam bersifat integratif dan holistik. Wahyu menjadi sumber utama pengetahuan, akal berfungsi sebagai alat analisis, dan realitas sosial menjadi objek kajian empiris. Integrasi ketiga unsur ini menjadikan ilmu sosial dalam Islam tidak hanya berorientasi pada pemahaman fenomena sosial, tetapi juga pada pembentukan masyarakat yang adil, beradab, dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

C. Sumber Pengetahuan dalam Islam

Islam memandang pengetahuan sebagai anugerah Allah SWT yang menjadi sarana utama bagi manusia untuk memahami realitas kehidupan dan menjalankan tugas kekhalifahan di muka bumi. Berbeda dengan epistemologi Barat modern yang cenderung menempatkan rasio dan pengalaman empiris sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, Islam menawarkan konsep sumber pengetahuan yang bersifat integratif dan holistik, berlandaskan wahyu, akal, dan realitas empiris dalam satu kesatuan tauhid³².

1. Wahyu sebagai Sumber Pengetahuan Primer

Wahyu menempati posisi tertinggi dan paling fundamental dalam epistemologi Islam. Al-Qur'an sebagai kalam Allah merupakan sumber kebenaran absolut yang menjadi rujukan utama dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk pengembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman sosial³³. Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nahl ayat 89

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَى هَؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ

(Ingatlah) hari (ketika) Kami menghadirkan seorang saksi (rasul) kepada setiap umat dari (kalangan) mereka sendiri dan Kami mendatangkan engkau (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas mereka. Kami turunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu sebagai petunjuk, rahmat, dan kabar gembira bagi orang-orang muslim. (QS. An-Nahl ayat 89)

Ayat ini menjadi bukti bahwa Al-Qur'an diturunkan sebagai penjelas atas segala sesuatu serta petunjuk dan rahmat bagi manusia. Tafsir Ibn Katsir menjelaskan bahwa fungsi Al-Qur'an sebagai *tibyanan li kulli syai'* bukan berarti memuat seluruh ilmu secara teknis, tetapi memberikan prinsip, nilai, dan kerangka normatif bagi pengembangan pengetahuan manusia³⁴. Dengan demikian, ilmu sosial dalam Islam harus berpijak pada nilai-nilai wahyu agar

³² Dkk Fristika M, "Hakikat, Sumber, Dan Klasifikasi Pengetahuan Dalam Perspektif Filsafat Dan Islam" 2, no. 2 (2025): 148–67, <https://doi.org/10.54622/aijis.v2i2.498>.

³³ Miftahul Husna Zain et al., "Integrasi Wahyu Dan Akal Dalam Filsafat Ilmu Islam" 6, no. 3 (2025): 515–31.

³⁴ Jaenuri, "Al- Qur ' an , Tafsir Ilmiah , Dan Ilmu Pengetahuan" 28, no. 2 (2021).

tidak kehilangan orientasi moral dan kemanusiaan. Hadis Nabi Muhammad SAW memperkuat kedudukan wahyu sebagai sumber utama pengetahuan. Sabda Nabi SAW:

زَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُم بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ

"Aku tinggalkan kepada kalian dua perkara, kalian tidak akan tersesat selama berpegang kepada keduanya: Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya" (HR. Malik)

Hadits ini menegaskan bahwa Al-Qur'an dan Sunnah merupakan fondasi epistemologis umat Islam dalam memahami realitas kehidupan.

2. Akal sebagai Instrumen Pengembangan Pengetahuan

Selain wahyu, Islam memberikan kedudukan yang sangat penting kepada akal sebagai instrumen pengetahuan. Al-Qur'an berulang kali mendorong manusia untuk berpikir dan menggunakan akalnya, sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Baqarah ayat 164 dan QS. Az-Zumar ayat 9. Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa penggunaan akal merupakan bagian dari perintah agama. Tafsir Al-Qurtubi menjelaskan bahwa dorongan Al-Qur'an terhadap penggunaan akal bertujuan agar manusia mampu memahami tanda-tanda kebesaran Allah, baik dalam alam maupun dalam kehidupan sosial.

Hadis Nabi SAW yang menyatakan:

أَنْتُمْ أَغْلَمُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ

"Kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian" (HR. Muslim)

Hadits ini juga menunjukkan pengakuan Islam terhadap kemampuan rasional manusia dalam mengelola kehidupan sosial dan kemasyarakatan. Ulama klasik seperti Al-Ghazali menegaskan bahwa akal dan wahyu tidak saling bertentangan, tetapi saling melengkapi³⁵. Akal berfungsi untuk memahami wahyu dan realitas, sementara wahyu menjadi penuntun agar akal tidak menyimpang. Ibn Rushd juga menyatakan bahwa penggunaan akal dan filsafat merupakan bagian dari upaya menemukan kebenaran yang sejalan dengan ajaran Islam.

3. Pengalaman Empiris dan Realitas Sosial

Islam juga mengakui pengalaman empiris dan realitas sosial sebagai sumber pengetahuan. Fenomena sosial dipandang sebagai bagian dari ayat-ayat kauniyah Allah yang harus dikaji dan dipahami³⁶. QS. Al-Hasyr ayat 2 mengajak manusia untuk mengambil pelajaran dari peristiwa sejarah dan sosial.

³⁵ WINDARI, "POSISI WAHYU DALAM EPISTEMOLOGI MUHAMMAD BAQIR SHADR," 2019.

³⁶ Dede Fatchuroji, "SUMBER ILMU PENGETAHUAN ISLAM DAN BARAT" 1, no. 1 (2022): 53-64.

"Maka, ambillah pelajaran (dari kejadian itu), wahai orang-orang yang mempunyai penglihatan (mata hati)". (QS. Al-Hasyr ayat 2)

Tafsir Ibn Katsir menafsirkan ayat ini sebagai perintah untuk melakukan refleksi sosial dan historis agar manusia memperoleh hikmah dalam membangun kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks ini, kajian ilmu sosial menjadi sarana penting untuk memahami hukum-hukum sosial yang berlaku dalam masyarakat³⁷. Kontribusi besar datang dari Ibn Khaldun melalui konsep *'ilm al-'umran*, yang menekankan pentingnya observasi empiris dan analisis historis dalam memahami dinamika masyarakat. Namun, Ibn Khaldun tetap menempatkan nilai moral dan agama sebagai bagian tak terpisahkan dari analisis sosial.

4. Integrasi Sumber Pengetahuan dalam Perspektif Islam

Dalam tradisi epistemologi Islam, sumber pengetahuan tidak dilihat secara parsial melainkan sebagai satu kesatuan yang holistik dan saling melengkapi. Secara konseptual, Islam menempatkan wahyu (naqliyah) yang tercermin dalam Al-Qur'an dan Sunnah sebagai landasan utama pengetahuan, sementara akal ('aql) dan pengalaman empiris (hiss/burhani) berperan sebagai sarana untuk memahami dan mengimplementasikan wahyu tersebut dalam realitas kehidupan. Penelitian-penelitian akademik menunjukkan bahwa epistemologi Islam mengintegrasikan pendekatan bayani (tekstual-normatif), burhani (rasional-empiris), dan irfani (spiritual/intuisi) sebagai pola pengetahuan yang komprehensif, di mana wahyu memberikan kerangka nilai dan kebenaran tertinggi, akal menjembatani proses berpikir dan interpretasi, serta pengalaman empiris memperkuat validitas melalui observasi dan pengalaman nyata. Pendekatan integratif ini tidak hanya membedakan epistemologi Islam dari tradisi Barat yang cenderung memisahkan antara rasio dan empirisme, tetapi juga menciptakan sistem pengetahuan yang seimbang antara dimensi rasional, moral, dan spiritual, sehingga ilmu yang dihasilkan menjadi bermakna secara keilmuan, etis, dan religious.³⁸

Dengan demikian, sumber pengetahuan dalam Islam bersifat integratif dan holistik. Wahyu menjadi sumber utama kebenaran, akal berfungsi sebagai instrumen pemahaman, dan pengalaman empiris menjadi sarana kontekstualisasi ilmu. Integrasi ketiganya menjadi fondasi kokoh dalam pengembangan ilmu-ilmu sosial dan IPS yang berorientasi pada kemaslahatan umat dan pembangunan peradaban yang beradab.

KESIMPULAN

³⁷ M. Rasyid Ridla, "SOSIOLOGI HUKUM ISLAM (Analisis Terhadap Pemikiran M. Atho' Mudzhar)," n.d.

³⁸ Rumina, "INTEGRASI EPISTEMOLOGI ISLAM DALAM METODE PENDIDIKAN: PENDEKATAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM" 11, no. 2 (2025): 215–33.

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa integrasi ilmu-ilmu sosial dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam perspektif Islam merupakan kebutuhan fundamental dalam pengembangan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya. Ilmu-ilmu sosial memiliki peran strategis dalam memahami dinamika kehidupan masyarakat, namun perkembangan ilmu sosial modern yang didominasi paradigma epistemologi Barat cenderung bersifat sekuler dan bebas nilai, sehingga memisahkan ilmu dari dimensi moral dan spiritual. Kondisi ini berdampak pada pembelajaran IPS yang lebih menekankan aspek kognitif dan faktual, serta kurang memberi perhatian pada pembentukan karakter dan nilai.

Islam menawarkan paradigma epistemologi yang integratif dan holistik dengan menjadikan wahyu sebagai sumber utama pengetahuan, akal sebagai instrumen analisis, dan realitas sosial sebagai objek kajian empiris. Integrasi ketiga sumber pengetahuan ini menjadikan ilmu sosial dalam Islam tidak hanya berfungsi untuk memahami fenomena sosial, tetapi juga diarahkan pada tujuan etis, moral, dan spiritual, sesuai dengan tugas manusia sebagai khalifah di muka bumi. Pandangan Al-Qur'an, hadis, serta pemikiran ulama klasik dan kontemporer menunjukkan bahwa ilmu harus berorientasi pada kemaslahatan umat, keadilan sosial, dan pembentukan akhlak mulia.

Dalam konteks pendidikan, integrasi ilmu-ilmu sosial dan IPS berbasis epistemologi Islam sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat (3). Integrasi ini dapat diwujudkan melalui pengembangan kurikulum, materi ajar, dan praktik pembelajaran IPS yang mengaitkan konsep-konsep sosial dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pembelajaran IPS diharapkan mampu mengembangkan kecerdasan intelektual sekaligus membentuk kesadaran sosial, tanggung jawab, keadilan, dan akhlak mulia peserta didik, sehingga melahirkan generasi yang berilmu, beradab, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an and Hadits "Al-Qur'an Al-Karim, Hadits Nabi SAW" n.d.
- Aini¹, Putri Rizki, Muhammad Alfiansyah², Icha Alfira Mahfi³, and Putri Ayu Riantika. "Kekuatan Pengetahuan: Keutamaan Dan Manfaat Menjadi Orang Berilmu Dalam Qs. Fatir:28 (Kajian Tafsir Fi Zhilalil Qur'an)" 6, no. 2 (2023): 329–43.
- Alisa .N, Dkk. "Konsep Negara Dan Masyarakat Ideal Menurut Al-Farabi Dalam Sudut Pandang Ekonomi" 6 (2023): 493–506.
- AS., A. Syafi'. "Kajian Tentang Belajar Dalam Al-Qur'an Surat Al-'Alaq Ayat 1-5," n.d.
- Aswat, Hijrawatil. "Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Peran Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Menuju Pelajar Pancasila Pada Siswa Di Sekolah Dasar" 5, no. 6 (2023): 2527–35.
- Bunga, Elysia, Setya Budi, Ummu Tasliyah, and Asadin Zidane Orlando.

- "Epistemologi : Dasar Pengetahuan Dalam Filsafat Ilmu" 3 (2025): 1297-1304.
- Fadliah, Khoirunnisa. "Konsep Khalifah Menurut M. Quraish Shihab Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam," 2014.
- Fatchuroji, Dede. "SUMBER ILMU PENGETAHUAN ISLAM DAN BARAT" 1, no. 1 (2022): 53-64.
- Fristika M, Dkk. "Hakikat, Sumber, Dan Klasifikasi Pengetahuan Dalam Perspektif Filsafat Dan Islam" 2, no. 2 (2025): 148-67. <https://doi.org/10.54622/aijis.v2i2.498>.
- HAQQI, UMAR. "Onsep Pendidikan Sosial Dalam Islam Perspektif Ahmad Rajāb Al-Asmarī [736 H - 795 H] Dalam Kitab Alnabī Almurabbī Dan Muḥammad Al-Syādzilī Alnaifir [1329 H - 1419 H] Dalam Kitab Usus Al-Tarbiyah Al-Ijtimāiyah Fī Al-Islām," 2024.
- Hj, Mahayudin, and Yahaya Ph. "The Science of ` Umran : Revitalising Nation Prosperity" 3, no. 4 (2017): 43-51.
- Ilhamsyah, Rizal. "Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Nilai-Nilai Qurani." *Nidhomiyah Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2024. <https://doi.org/10.38073/nidhomiyah.v5i2.1950>.
- Jaenuri. "Al- Qur ' an , Tafsir Ilmiah , Dan Ilmu Pengetahuan" 28, no. 2 (2021).
- Jauzaa'1, Nisa A-Zahro, and Rustam Ibrahim2. "Integrasi Keilmuan Perspektif M. Amin Abdullah (Pendekatan Integratif-Interkonektif)" 8, no. 1 (2025): 298-306. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i1.1023.Scientific>.
- Jayanti, I. Dkk. "Penguatan Pendidikan Karakter Di Indonesia: Landasan Filosofis Dan Yuridis Dalam Membentuk Generasi Yang Berkarakter" 8 (2024): 378-93.
- Khoir, Ana Muslimah & Mulyanto Abdullah. "Yang Hilang Dari Pendidikan Kita: Jejak Pemikiran Syed M. Naquib Al-Attas" 5, no. September 2025 (n.d.): 4925-35.
- Mutmainnah, Inayatul, Murni Ratna, and Sari Alauddin. *Melihat Dunia Dari Perspektif Sosial: Pengantar Komprehensif Untuk Memahami Sosiologi*, n.d.
- Naim, Muhammad Nasrul, and Beni Mustika Saputra. "Pengaruh Pendidikan Islam Terhadap Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat" 03 (2025): 144-51.
- Pangeran, Giman Bagus, Ahmad Zumaro, and Muhammad Hafidz Khusnadin. "Pendidikan Sosial Berbasis Islam : Pendekatan Terpadu Dalam Membangun Karakter Dan Persatuan Masyarakat" 0738, no. 1 (n.d.): 61-69.
- Poniam. "Konsepsi Moralitas Dan Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (Ips)" 3, no. 2 (2025): 59-66.
- Ridho, Hilmi & Baidlowi. "Membumikan Nilai-Nilai Keadilan Dalam Alqur`An Terhadap Sila Keadilan Sosial" 7, No. 2 (2021): 151-89.
- Ridla, M. Rasyid. "Sosiologi Hukum Islam (Analisis Terhadap Pemikiran M. Atho' Mudzhar)," n.d.
- Rizaldi, Muhammad Irfan, Alya Rizanda, and Herlini Puspika Sari. "Pandangan Filsafat Islam Terhadap Konsep Pengetahuan Dan Relevansinya Dalam Konteks Modern," n.d., 166-79.
- Rumina. "Integrasi Epistemologi Islam Dalam Metode Pendidikan: Pendekatan

- Filsafat Pendidikan Islam” 11, no. 2 (2025): 215–33.
- Sahib, Muzdalifah, 1, and Rahmatia. R2. “Filsafat Keilmuan Rasionalisme Dan Empirisme Terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan Modern” 4, no. 5 (2025): 1372–86.
- Sakban Lubis, MA Dr. Muhammad Roihan Nasution, MA. “Nilai Pendidikan Pada Surah Al-Alaq Ayat 1-5 Menurut Quraish Shihab” 15, no. 02 (n.d.): 919–41.
- Sechandini, Radhia Ainun, Rizky Dwi Ratna, and Farida Ulvi. “Multicultural-Based Learning of Islamic Religious Education for the Development of Students’ Social Attitudes” 2, no. 2 (2023): 106–17.
- Silaban, Florensia, Mario Manurung, Rian Simanjuntak, and Sri Yunita. “Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Era Globalisasi” 5, no. 3 (2024): 3374–81.
- Siregar, Isropil, Muhammad Al Hafizh, Pendi Putra, Mista Aldi, and Hasbi Izzat. “Integrasi Pendidikan Karakter Dan Akhlak Dalam Pembelajaran Islam” 2 (2025).
- Susanti Vera, R. Yuli A. Hambali. “Aliran Rasionalisme Dan Empirisme Dalam Kerangka Ilmu Pengetahuan” 1, no. 2 (2021): 59–73.
<https://doi.org/10.15575/jpiu.12207>.
- Syaefudin, Ahmad, and Julkifli Ali. “KONSEP ISLAMISASI ILMU PENGETAHUN PRESPEKTIF ISMAIL RAJI AL- FARUQI” 15, no. 5 (2024): 32–46.
- Syahriza, Fatwa Azmi. *Pemikiran Pendidikan Akhlak Syed Naquib Al-Attas Dan Relevansinya Terhadap Penguatan Pendidikan Karakter Era Society 5.0*, 2024.
- Syahrul Amanda Daulay¹, Amroeni Drajat², Mardian Idris Harahap³. “Relevansi Makna Iqra’ Dalam Al-Quran Perspektif Wahbah Az-Zuhaili Terhadap Gerakan Literasi Menurut Tafsir Al-Munir” 12, no. 3 (2025).
- Tompunu, Ilham, Muhammad Sujai, Nana Rohana, and St Raji. “Pendidikan Islam Dalam UU SISDIKNAS No 20 Tahun 2003” 3, no. 20 (2023).
- WINDARI. “Posisi Wahyu Dalam Epistemologi Muhammad Baqir Shadr,” 2019.
- Yani, Y. Dkk. “Pembagian Ilmu Menurut Al-Ghazali” 19, no. 2 (2020).
<https://doi.org/10.24014/af.v19.i2.11338>.Pendahuluan.
- Yudhyarta, Deddy Yusuf. “Epistemologi Integratif Rasulullah SAW: Telaah Prinsip Wahyu-Akal-Empiris Sebagai Fondasi Pengembangan Sains Dan Teknologi Berbasis Etika,” 2025, 2987–96.
- Zain, Miftahul Husna, Meli Sartika, Nia Rahminata Andria, and Yesi Ulandari. “Integrasi Wahyu Dan Akal Dalam Filsafat Ilmu Islam” 6, no. 3 (2025): 515–31.